

# Rasinah

## *The Enchanted Mask*

*Rhoda Grauer*

*RASINAH: THE ENCHANTED MASK* adalah kisah menghanyutkan hati tentang suatu seni kuno, keturunan ke-9 dan ke-11 dari keluarga yang mewarisinya, dan dua laki-laki yang tersihir oleh sang ahli dan tariannya. Film ini menyingkap sejarah, fungsi, dan makna Topeng Cirebon serta hidup dan seni sang ahli tari.

Berakar pada mistikisme Islam, makna spiritual dari topeng dan tarian ini hanya bisa dimiliki oleh “keluarga-keluarga spesialis”, yang selama berabad-abad telah mewariskan keahlian mereka dari satu keturunan ke keturunan berikutnya. Pada akhir abad ke-20 popularitas Topeng Cirebon telah pudar, sebagian besar ahli tari ini terlupakan.

Rasinah, salah satu penari Topeng yang ulung, hidup dalam kemiskinan, rumahnya hampir runtuh, ia dan cucu-cucunya kelaparan, dan tiada harapan tentang masa depan. Seperti suatu keajaiban, pada pertengahan 1990-an datanglah dua orang anak muda padanya, terpesona oleh kisah sebetuk kesenian yang hampir punah di suatu desa kecil di Indramayu, Jawa Baru. Mereka ingin menemukan sang penari ulung yang telah tua dan menyelamatkan tariannya dari kepunahan. Pada awalnya Rasinah takut pada kedua orang asing ini karena mereka berambut gondrong. Akhirnya ia dapat diyakinkan dengan janji akan diberi upah jika bersedia menari untuk mereka. Ia menawarkan, "150.000 rupiah! Kamu setuju atau tidak?" Kesepakatan tercapai, kemudian trio penari itu memulai petualangan untuk menemukan dan memperkenalkan kembali Topeng Cirebon. Suatu petualangan yang membawa mereka pada ritual-ritual kuno, makam berarwah, topeng keramat, tradisi tari yang unik, dan akhirnya memasuki hidup cucu Rasinah, Erli yang menjadi tempat bersemayam masa depan tari Topeng.

\*\*\*

Film dan video merupakan alat kreativitas dan komunikasi yang sangat hebat. Dalam waktu yang relatif singkat sejak pertama kali ditemukan, ia turut menumbuhkan beragam media, dari film dan televisi hingga video musik cadas, berita, dan dokumentasi ulang tahun pernikahan bapak-ibu. Film dan video membuat kita dapat melihat kehidupan orang yang berada di belahan bumi yang lain. Media ini membawa masuk bulan ke rumah kita dan menjanjikan segala macam citra semesta di luar jangkauan kita.



*Foto 01. Rumah Rasinah lama.*

Media juga telah merevolusi seni pertunjukan. Pertunjukan bersifat fana. Pertunjukan hanya ada saat ia dipertunjukkan, lantas menghilang, menyisakan sekilas catatan, pun kalau ada. Dan tarian mungkin adalah pertunjukan yang paling fana. Seturut drama dan musik, seni pertunjukan akan musnah, tetapi naskah dramanya, partitur musiknya, dan rancang panggungnya terus hidup. Selama berabad-abad para seniman bisa membaca, memanggungkan dan memanggungkan-ulang cerita Mahabarata dan Ramayana, memainkan musik Bach, dan melihat tata panggung Indigo Jones. Mereka dapat belajar dari, menulis tentang, dan terilhami oleh karya-karya hebat di masa lalu dari kebudayaan mereka sendiri dan kebudayaan lain di seluruh dunia.

Hal yang diberikan oleh media pada tari sama dengan hal yang diberikan oleh mesin cetak pada seni sastra dan musik – kemampuan untuk merebut yang fana, mengekalkan saat, dan menyimpan suatu pertunjukan untuk selama-lamanya.

Teknologi media juga membuka kesempatan baru bagi seni pertunjukan. Para seniman dapat melihat diri mereka sendiri saat melakukan pertunjukan, para koreografer dapat memelajari dan terilhami oleh karya-karya seniman dari waktu dan tempat lain, dan para manajer dapat memromosikan tarian dengan menggunakan video rekaman. Sekarang telah lahir berbagai bentuk seni baru akibat peleburan kreatif antara tari dan media. Tarian yang khusus diperuntukkan bagi kamera tidak terbatas oleh berbagai hal sebagaimana tarian langsung. Gravitasi dapat disangkal, konsep lambat, cepat, tegak, dan terbalik tidak lagi berlaku, penari dapat berbiak menjadi banyak, dan mereka dapat menghilang dari pandangan. Waktu, ruang, dan gravitasi tidak lagi membelenggu khayal.

Tetapi tari itu sendiri hanyalah salah satu bagian dari fenomena pertunjukan. Bagaimana dengan kostum, tata rias, dan musik? Apakah ruang pertunjukan adalah panggung prosenium, pendapa, makam, atau lapangan olahraga? Bagaimana dengan ritual suci maupun dan sekular yang merupakan bagian integral dalam suatu pertunjukan; ritual latihan, pemanasan, berdandan dan mengenakan kostum, atau ritual meminta ijin kepada para dewa untuk menari, atau memersembahkan tarian kepada para dewa? Apa yang membuat penari mengenakan *tutu* pendek atau gaun yang menutup seluruh tubuh? Bagaimana dengan para penonton, di mana mereka duduk atau berdiri, apakah mereka harus membayar untuk menonton atau tarian itu dipertunjukkan

gratis? Bagaimana dengan para penari sendiri? Siapakah mereka – laki-laki, perempuan, tua, muda? Mengapa masyarakat suka datang ke jenis tarian tertentu? Apa yang menentukan suatu tarian baik atau buruk, pertunjukan hebat atau biasa-biasa saja? Mengapa, pertama-tama, para penari itu ingin menari! Jawaban semua pertanyaan tersebut serta banyak pertanyaan lain tersimpan dalam semangat, keyakinan, dan nilai-nilai masyarakat tempat hidup tarian itu. Dan pada akhirnya mungkin masyarakat itulah yang menjadi penjaga terpenting suatu tarian. Jika orang ingin menyaksikan suatu tarian dan penari ingin menarikannya, tarian itu akan terus hidup. Tetapi jika tidak, maka tarian itu akan punah.

Lebih dari sepuluh tahun saya memroduksi program-program tari untuk American Public Television System (PBS). Di dalamnya ada karya-karya dari beberapa penari terbaik Amerika seperti George Balanchine dan Jerome Robbins hingga Twyla Tharp serta Gregory Hines, The New York City Ballet hingga Dance Theatre of Harlem dan The Alvin Ailey Company. Selama proses itulah saya memahami apa yang sebenarnya terjadi di belakang panggung, di sayap panggung, pada saat latihan, di ruang transit, dan di pesta penyambutan tidak hanya sama menariknya dengan pertunjukan tari itu sendiri, tetapi benar-benar merupakan bagian dari tari itu. Saya bertanya pada diri saya sendiri, “Mengapa saya mulai merekam ketika tirai terbuka dan berhenti ketika tirai tertutup?” Tarian itu sendiri hanyalah bagian dari rangkaian hal (*continuum*) yang lebih kaya dan lebih panjang.

Tanpa benar-benar menyadarinya, perhatian saya pada tari meluas ke luar panggung hingga menjangkau kehidupan para penari itu sendiri, penonton, musisi, patron, dan seterusnya.

Pertunjukan itu sendiri sepertinya tidak terlalu berarti bagi saya jika saya belum mengetahui secara persis dunia luas tempat tarian itu hidup. Pelan-pelan saya merasa lebih tertarik untuk mengetahui mengapa orang menari ketimbang bagaimana mereka menari. Saya ingin menemukan jawaban atas beberapa pertanyaan mendasar saya tentang tarian dan hubungannya dengan agama, masyarakat, seksualitas, perselisihan dan percampuran budaya, ritual dan kesenangan. Dan cara terbaik saya untuk mengetahuinya adalah melalui film ... film dokumenter.

Film dokumenter karya pertama saya adalah *Dancing*, serial televisi berdurasi delapan jam yang mengambil gambar di 18 negara di dunia. Dari perjalanan ke satu masyarakat ke masyarakat lain, saya menjumpai orang-orang tua yang seringkali menjadi satu-satunya orang yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Hanya merekalah yang mengetahui sejarah tarian mereka, mengapa dan kapan mereka melakukannya, apa makna yang tersimpan dalam kostum, gerak-gerik dan langkah-langkah tarian. Saya sangat tersentuh dengan seseorang bernama Albert Opoku yang saya temui di Ashanti Court of Ghana, Afrika Barat. Dengan berlinangan air mata, lirik ia katakan bahwa saya menanyakan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang pernah ia tanyakan kepada ayah dan kakeknya. Ia berharap pertanyaan itu muncul dari anak-anaknya. "Tetapi mereka terlalu sibuk memburu masa depan. Mereka tidak ingin tahu tentang tradisi kami. Jika sudah tiba saatnya mereka ingin bertanya, saya sudah tidak bisa menjawab."

Sejak saat itulah saya tahu apa proyek saya selanjutnya. Saya ingin menitikberatkan karya-karya saya pada kekayaan sejarah

dan pengetahuan yang ada dalam pikiran, hati, dan tubuh para seniman besar yang menjadi penggenggam masa depan tradisi mereka. Proses pembuatan film yang saya lakukan di Indonesia untuk *Dancing* meyakinkan saya bahwa upaya saya akan mulai dari Indonesia. Dan benar.

Setelah beberapa bulan melakukan perjalanan dan penelitian, saya diperkenalkan dengan Mimi Rasinah. Ia sangat ajaib!

Pada suatu hari yang panas di akhir 1990-an, saya tiba di satu desa kecil di Indramayu, Jawa Barat, tempat saya diundang untuk melihat latihan Topeng Cirebon. Saat saya mengetuk pintu berpaling pada sebangun pondok di ujung jalanan berdebu, pemandu saya dan saya disambut oleh seorang seseorang perempuan tua kurus. Salah satu matanya buta dan ia sudah hampir sepenuhnya ompong. Ia menyambut kami dengan senyuman dan salam seorang bangsawan. Kami duduk diam di ruang tamunya yang sempit sambil bertanya-tanya kapan latihan akan dimulai dan siapa yang akan menari. Kami disuguhi kopi dan kue tradisional. Kami menunggu. Akhirnya kami bertanya, "Mimi, kapan latihan dimulai?" "Kapan saja!" jawabnya sambil tersenyum lebar, "Apakah Anda ingin melihat sekarang?" Ia pergi ke ruangan yang lain dan kembali dengan sesuatu dan benda kecil dibungkus kain. Saya berjalan ke pintu, bersiap menuju tempat latihan.

Tiba-tiba suara simbal dan kendang memenuhi ruangan. Saya berbalik, dan di depan saya berdiri seorang gadis berusia sekitar 16 atau 17 tahun, tangannya bertolak pinggang, kakinya tertanam kuat di tanah, bahunya bergerak seiring suara musik, kepalanya menggeleng-geleng, wajahnya tertutup topeng yang sangat indah. "Dari mana ia muncul?", tanya saya pada diri sendiri dan duduk terpana selama 15 menit. Gerakan,



*Foto 02.* Kami sedang memandang tuan rumah kami, seorang perempuan tua ompong berusia 70 tahun, dengan satu mata buta.

musikalitas, ketepatan waktu, humor, dan gerak tarinya ... saya serasa disihir. Saat musik berangsur-angsur berakhir, penari itu membungkuk setinggi pinggang kemudian berdiri tegak, perlahan-lahan melepaskan topeng dari wajahnya. Kami sedang memandang tuan rumah kami, seorang perempuan tua ompong berusia 70 tahun, dengan satu mata buta.

Itulah awal petualangan saya memasuki kehidupan dan seni Mimi Rasinah yang luar biasa. Dengan hati, jiwa, daya seni, dan kebaikan hati Rasinah, tim saya dan saya diantarkan menuju dunia lain, dunia Topeng Cirebon.

Rasinah adalah sosok impian seorang pembuat film. Ia seorang seniman dahsyat, juga seorang pencerita yang hebat.



Rasinah menghargai ketertarikan kami terhadap tradisinya dan keingintahuan kami tentang hidupnya. Ia menerima saya dan kru saya dengan baik di rumahnya, membawa kami pada upacara-upacara yang dihidirinya, masuk ke makam keramat, melintasi sawah kering di belakang rumahnya, dan mengizinkan kami mengambil gambar dan mewawancarai cucunya, Erli, yang berusia 11 tahun. Mungkin Erli ini adalah keturunan terakhir penerus Topeng Cirebon.

Toto Amsar dan Endo Suanda, dua orang ahli tari Topeng yang juga teman baik Mimi Rasinah, memandu saya selama penelitian dan pengambilan gambar. Saya segera memutuskan bahwa Toto dan Endo sendiri adalah bagian dari cerita Rasinah dan memutuskan untuk memasukkan mereka ke dalam film.

Saya harus berhati-hati memilih apa yang akan saya filmkan dan bagaimana caranya. Saya memilih untuk menggunakan pendekatan versi *cinema verite* yang dimodifikasi. Bagi saya penting bahwa Rasinah menuturkan kisahnya sendiri. Saya tidak ingin mendengar suara pencerita bertutur kepada saya tentang Rasinah dan hidupnya. Saya ingin ia bercerita kepada saya. Saya ingin Toto dan Endo berbagi cerita tentang pertemuan pertamanya dengan Rasinah dan peran mereka mengembalikan Rasinah dari “masa istirahatnya”.

Dengan kamera kami ikuti Rasinah. Saya ingin mengontraskan kehidupan sehari-hari perempuan kurus dan tampak rapuh ini dengan keanggunan dan kekuatannya sebagai seorang penari. Saya ingin penonton bisa mengalami keakraban yang kami alami. Saya ingin penonton merasa berada di rumahnya ketika Rasinah sedang memasak, bersamanya di bus, kemudian becak, dan akhirnya truk dari rumahnya menuju ke suatu desa terpencil untuk menari. Saya ingin penonton



Foto 03. ... truk dari rumahnya menuju ke suatu desa terpencil untuk menari.

melihatnya mengambil kostum dan topeng dari kantong plastik kusut dan melihat proses perubahannya dari orang biasa menjadi seorang seniman topeng. Saya ingin membagi anugerah yang saya dapat karena bisa menjadi bagian dari semesta Rasinah.

Saya ingin menunjukkan pesona dan bakat luar biasanya sebagai seorang pencerita. Sungguh, hal yang paling sulit dilakukan saat pengambilan gambar Rasinah bercerita adalah mematikan kamera. Ia bicara panjang-lebar dengan memesona dan tajam perihal masa lalu, sejarah keluarga, dan tradisinya hingga kami serasa melihatnya secara nyata. Saya tidak sadar berapa kotak kaset yang kami habiskan untuk mewawancarai Rasinah sampai kami menyuntingnya.

Dan, tentu saja, Rasinah adalah seorang penari. Pengalaman saya melakukan pengambilan gambar di studio besar dengan banyak kamera dan pengulangan adegan tidak dapat digunakan dalam situasi seperti ini. Kami akan merekam pertunjukan langsung di siang hari tanpa bisa mengendalikan cahaya, suara, atau penonton. Pertunjukan berlangsung sekali. Tidak peduli apakah kami mendapatkan adegan yang kami inginkan atau tidak. Titik. Saya sangat gugup.

Saya memutuskan bertahan dengan kru sekecil dan selincih mungkin. Saya tidak ingin kehadiran kami mengganggu pertunjukan. Saya sekaligus sadar bahwa saya harus menyiapkan setidaknya dua kamera. Solusinya: seorang juru kamera dan dua kamera, satu dipegang juru kamera dan satu saya pegang sendiri. Kamera saya biasanya saya tempatkan diam di tengah penonton, tepat di depan penari. Saya mengambil gambar panggung secara utuh, dan hanya melakukan *zoom-in* untuk mengambil misalnya *close-up* Rasinah memasang atau melepas topeng. Juru kamera, Yudi Datau, menjadi “unit bergerak”. Dengan mata yang fantastis dan kelincihan yang luar biasa ia mengambil gambar dari belakang panggung, sisi panggung, bawah panggung, hingga wajah para penonton. Ia berusaha mengambil detail indah dari tangan dan kaki Rasinah. Ia menangkap perintah keras Rasinah kepada para musisi, konsentrasi para musisi itu pada setiap gerakan Rasinah, dan gairah serta kelucuan para badut. Saat istirahat singkat di sela dua tarian, Yudi mengambil gambar lokasi, penjual makanan, anak-anak yang duduk dengan orang tuanya, gambar panggung dan lokasi dari jarak jauh. Gambar Yudi sangat indah. Apa pun kesulitan produksi yang dihadapinya, saya tahu gambar yang diambil Yudi selalu gambar terbaik.



*Foto 04.* Tapi inilah satu-satunya hari kami bisa mendapat gambar Wangi ...

Kami merekam gambar Rasinah di banyak tempat. Ada dua pertunjukan yang merupakan bagian dari upacara besar. Kedua pertunjukan ini memungkinkan kami menjelajahi kaitan sejarah antara Topeng dan kedatangan Islam di Jawa Barat. Salah satu pertunjukan dilakukan di panggung terbuka yang berdekatan dengan makam keluarga Rasinah. Lokasi, panggung, cahaya, dan semuanya sangat sempurna dan hari itu memberi kami salah satu gambar paling indah dalam film. Pertunjukan kedua dilakukan di suatu desa kecil berdebu. Pertunjukan dilakukan di sebidang panggung bongkar-pasang yang dibangun di halaman rumah orang yang menyewa Rasinah. Matahari bersinar kuat. Untuk melindungi para penari, dipasanglah terpal oranye terang di belakang dan atas. Situasi ini sangat mengerikan. Tetapi, inilah satu-satunya hari kami bisa mendapat gambar Wangi, seorang penari topeng muda yang sangat cantik



*Foto 05. Tetapi, latihan lantas berlanjut dengan cara tak terduga.*

dan salah satu tokoh utama dalam film ini. Proses koreksi warna pada adegan ini adalah bagian paling membuat frustrasi selama produksi, terutama karena ada banyak tarian hebat yang ditampilkan hari itu.

Selain itu, suatu kali kami menghadiri latihan di rumah salah satu musisi Rasinah. Meskipun cahaya sangat lemah, dan Yudi telah memperingatkan saya bahwa kami mungkin tidak dapat mengambil gambar yang baik, kami terus maju. Kami pasang kedua kamera kami, dua-duanya di tengah, satu mengambil gambar rendah dan dekat sedangkan yang lain mengambil gambar tinggi dan luas. Latihan itu sangat sempurna dan menjadi salah satu adegan tari paling indah sepanjang film. Memang cahaya sangat lemah, tetapi Mimi Rasinah seperti memancarkan sinar. Pengambilan gambar berhasil. Sekali lagi saya belajar bahwa isi seringkali lebih penting daripada mutu

gambar. Kondisi memang memang tidak ideal, tetapi situasinya ideal.

Dan terakhir ada anugerah tak terduga yang membawa keajaiban ke dalam film. Kami mendatangi rumah Mimi Rasinah saat berlatih dengan cucu perempuannya, Erli. Latihan itu berjalan intim dan sangat menyenangkan. Tetapi, latihan lantas berlanjut dengan cara tak terduga. Rasinah meminta Erli duduk di sebelahnya dan bicara kepadanya tentang hal-hal “yang tidak terlihat” dalam proses persiapan menjadi seorang seniman Topeng. Ia menceritakan kisah masa mudanya dan proses puasa 40 hari yang harus ia jalani saat itu agar ia menjadi kuat dan memunculkan karisma yang akan memikat penonton. Ia mandi di sungai untuk menyegarkan diri, melatih otot, dan membuatnya kuat serta lincah seperti seorang atlet. Rasinah mengajak Erli mengunjungi salah seorang saudaranya, Rohani, seorang dukun. Rohani bercerita kepada Erli tentang aspek-aspek tradisi topeng yang lebih gaib lagi, termasuk penghormatan terhadap nenek moyang, pemberian sesaji, dan tentang para Wali, atau para penyebar agama Islam yang dipercaya telah membawa topeng ke Indramayu.

Toto Amsar, salah seorang penasehat kami dan salah seorang yang berjasa atas kembalinya Rasinah ke panggung setelah 20 tahun beristirahat, memberikan lebih banyak informasi dan latar belakang sejarah topeng dan hubungan sinkretisnya dengan Islam.

Sedikit demi sedikit, saya merasa telah dapat menangkap gambaran kecil tetapi lengkap tentang topeng, seni pertunjukan, adat gaib, kehidupan, dan disiplin para senimannya, peran nenek moyang dalam kesenian masa sekarang, lokasi dan kondisi tempat topeng secara tradisional ditampilkan. Secara

langsung saya juga menyaksikan betapa rapuhnya tradisi ini sekarang. Saya rasa, saya benar-benar telah membuat film.

Sejak saya pertama kali mengambil gambar film itu hingga sekarang, Mimi Rasinah telah menari jauh ke luar desanya. Ia beserta para musisinya dan sekelompok kecil penari telah tampil di Jakarta, Bandung, Bali, bahkan di Jepang, Paris dan Italia. Sekarang di akhir usia 70-an, Rasinah membuka sekolah. Ia dan Erli adalah gurunya. Hanya waktulah yang akan menjawab apakah upaya-upaya kedua orang [Toto dan Endo - ed.] yang mencari Rasinah dan mendorongnya menari lagi akan dapat mengembalikan Topeng menjadi bagian penting dalam masyarakatnya. Entah bagaimana caranya, film ini dan film-film lain tentang Rasinah pasti akan masuk ke sekolah, perpustakaan, dan pusat penelitian seni pertunjukan. Rasinah dan kisahnya akan dapat disaksikan pada tahun-tahun mendatang, dan semoga saja nanti akan memberi kesenangan dan ilham bagi generasi di masa depan.

Film ini adalah seri pertama dari serial yang sedang berjalan berjudul *Libraries on Fire: When an Elder Dies, A Book Burns* (*Perpustakaan Terbakar: Saat Tetua Meninggal, Satu Buku Terbakar*). Judul dan seri film ini terilhami oleh Albert Opoku yang menyebut Ghana sebagai perpustakaan yang terbakar. Ketika saya bertanya maksudnya, "Saya diberitahu bahwa konon saat seorang tua meninggal, itu seperti buku yang terbakar. Beberapa orang tua memiliki pengetahuan yang sangat banyak sehingga saat ia meninggal sama dengan kehilangan seluruh perpustakaan."

Tujuan film dan serial ini adalah untuk menghormati para ahli tradisi yang terpinggirkan dan membantu menyalakan kembali perhatian masyarakat terhadap diri dan kesenian

mereka. Di negeri dengan tradisi sekaya Indonesia, subyek film tentang tradisi sangat melimpah ruah. Saya harap dengan pertambahan jumlah pembuat film dokumenter akan memberi perhatian kepada kekayaan warisan mereka dan turut melestarikan serta menghidupkan kembali seni mereka di masa depan.

Filmografi

Judul : *RASINAH: The Enchanted Mask*  
Sutradara : Rhoda Grauer  
Produser : Shanty Harmayn  
Juru Kamera : Yudi Datau  
Penyunting : Kate Hirsohn dan Alin  
Panjang : 57 menit  
Bahasa : Indonesia, Jawa/Sunda, dengan terjemahan bahasa Inggris atau Indonesia

Suatu produksi bersama PBS dan BBC, *DANCING, RASINAH: The Enchanted Mask*, dan *THE LAST BISSU: Transvestite Priests of South Sulawesi*, seri kedua dalam serial *LIBRARIES ON FIRE* akan segera beredar di Indonesia dalam bentuk DVD. Beberapa paket kedua seri tersebut diberikan secara gratis kepada sekolah-sekolah. Untuk informasi lebih lanjut tentang kedua seri tersebut, hubungi: [librariesonfire@dps.centrin.net.id](mailto:librariesonfire@dps.centrin.net.id).